



IMPLEMENTASI MODEL KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK

Heri Rahmatsyah Putra

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Email: herirahmatsyahputra@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Perkembangan zaman telah mempengaruhi lingkungan sosial masyarakat. Maraknya pengaruh buruk lingkungan akan mengakibatkan perilaku atau kepribadian anak-anak. Dibutuhkan peran orang tua dalam mengantisipasi pergaulan yang buruk terhadap anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menentukan kepribadian bagi anak tersebut. Melalui penelitian ini penulis mengkaji mengenai komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Kelurahan Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif yang menguraikan secara mendalam tentang apa yang diperoleh dari informan. penulis menggunakan subjek dan informan penelitiannya adalah orang tua di kelurahan Bagan Punak. Teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan metode reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Dari hasil penelitian ini didapati bahwa model komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua dalam membentuk kepribadian anak cenderung menggunakan model pertukaran sosial dimana komunikasi merupakan keharusan bagi setiap orang tua, dan juga sebagai kebutuhan bagi anak dalam membentuk kepribadiannya. Serta model ABX dimana anak sangat membutuhkan komunikasi yang baik dari orang tua. model peranan yang menjelaskan bahwa orang tua memberikan contoh yang baik melalui sikap dan tingkah laku agar anak dapat mengikuti apa yang diamati pada orang tuanya.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Kepribadian, Anak

Abstract

The times have affected the social environment of society. The rise of bad environmental influences will result in the behavior or personality of children. It takes the role of parents in anticipating bad associations with children. Good communication between parents and children will determine the personality of the child. Through this research, the writer examines the interpersonal communication of parents in shaping the child's personality. This study aims to determine the interpersonal communication model of parents in shaping the child's personality in BaganPunak Village, Bangko District, Rokan Hilir Regency. Through qualitative descriptive research methods that describe in-depth what was obtained from the informants. the author uses the subject and the research informants are parents in the BaganPunak village. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques with data reduction methods, data presentation, and conclusion. From the results of this study, it was found that the interpersonal communication model used by parents in shaping the child's personality tends to use a social exchange model where communication is a must for every parent, and also as a necessity

for children in shaping their personality. And the ABX model where children need good communication from parents. A role model which explains that parents set a good example through attitudes and behavior so that children can follow what is observed in their parents. and conclude. From the results of this study, it was found that the interpersonal communication model used by parents in shaping the child's personality tends to use a social exchange model where communication is a must for every parent, and also as a necessity for children in shaping their personality.

Keywords: *Interpersonal Communication, Personality, Children*

PENDAHULUAN

Bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi dalam sebuah keluarga melibatkan antara orang tua dan anak, anak membutuhkan orang tua dalam perkembangan. Orang yang paling utama dan pertama bertanggung jawab adalah orang tua. Sebab orang tua lah yang memberikan arti kehidupan. Orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke tingkat dewasa terutama dalam masa perkembangan anak. Apapun yang dibuat oleh orang tua tujuan mereka hanya untuk anak seperti mengasuh, melindungi, dan mengatur anak. Dengan melihat pertimbangan bahwa orang tua memiliki suatu fenomena tersendiri dalam menuntut keberhasilan prestasi pada anak. Banyak orang tua yang terlalu memaksa kehendak atau ambisinya kepada anak, terlebih lagi dalam hal prestasi (Ganiem, 2015).

Komunikasi orang tua sangat berperan penting sebagai bentuk komunikasi partisipatif terhadap pembentukan kepribadian anak. Partisipatif akan tercipta jika komunikasi yang dilakukan berhasil/efektif sehingga menghasilkan perubahan sikap dengan menciptakan pendapat dan tingkah laku dari kesandar sendiri yang didasarkan oleh pertimbangan yang menciptakan rasa tanggung jawab bersama.

Menurut Mikelsen menyatakan bahwa komunikasi partisipatif dalam pembangunan dan pengembangan suatu daerah terdiri dari dua perspektif yaitu: *pertama*, keterlibatan masyarakat di dalam sebuah daerah yaitu berperan dalam pemilihan program, perencanaan program, perancangan program dan pelaksanaan program yang akan membentuk sebuah persepsi, sikap masyarakat dan nilai-nilai yang dilatar belakangi oleh ilmu pengetahuan untuk memenuhi tujuan dari program yang telah di buat. *Kedua*, hal yang tidak terlepas dari komunikasi pembangunan adalah *feedback* yang diberikan oleh masyarakat (Hartati et al., 2021).

Dalam keluarga orang tua memiliki peran yang dalam membentuk kepribadian anak, kepribadian anak dalam pergaulan atau percakapan sehari-hari. Tidak jarang kita mendengar dan bahkan menggunakan kata pribadi atau kepribadian, tanpa memikirkan lebih lanjut apa arti yang sebenarnya dari kata-kata itu. Ucapan-ucapan seperti itu biasa digunakan seperti “pendapat pribadi saya, si A memang orang yang kepribadiannya teguh, si B orang yang pribadinya lemah dan sebagainya.” Hal ini menunjukkan kepada kita bermacam-macam penggunaan kata “pribadi” dan “kepribadian” itu, sehingga makna atau arti kata tersebut di samping

untuk menunjukkan terhadap individu seseorang yang berdiri sendiri terlepas dari individu yang lain, biasanya selalu dikaitkan dengan pola-pola tingkah laku manusia yang berhubungan dengan norma-norma yang baik, itu dipakai untuk menunjukkan adanya ciri-ciri yang khas pada individu seseorang.

Menurut Ngalim Purwanto kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa Latin, yaitu personal yang berarti mengeluarkan suara (*to sound through*). Istilah ini, digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seorang pemain sandiwara melalui topeng (masker) yang dipakainya (Ganiem, 2015). Sedangkan menurut Agus Sujanto kepribadian berasal dari kata *personality* yang berasal dari kata *persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku watak atau pribadi seseorang. Kepribadian adalah “*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustment to his environment*”, yang artinya kepribadian ialah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menyatukan penyesuaian dirinya yang baik terhadap lingkungan (M.Dagun, 2012).

Penulis melakukan observasi awal di Kelurahan Bagan Punak Kecamatan Bangko dan menemukan beberapa dari masyarakat terutama orang tua yang tidak begitu melakukan perhatian terhadap anaknya. Artinya komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak tidak terjalin dengan efektif dan efisien. Hal ini terlihat dari orang tua yang hanya membicarakan hal-hal yang dianggap penting atau biasa saja. Misalnya

diskusi atau memberikan masukan kepada setiap anak khususnya remaja. Padahal keluarga merupakan lingkungan yang paling penting dalam membentuk karakter atau kepribadian anak. Untuk membentuk kepribadian anak, tentu orang tua harus melakukan komunikasi yang intens terhadap anak-anaknya.

Untuk membentuk kepribadian anak yang baik, orang tua juga harus lebih sering memberikan pesan-pesan yang membangun melalui komunikasi interpersonal. Karena melalui komunikasi interpersonal, memungkinkan orang tua sebagai komunikator memberikan stimulus (rangsangan) yang bertujuan merubah perilaku anak.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga (Putra, 2012). Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan masukan kepada anak, memberikan nasihat yang bermanfaat sehingga dari komunikasi tersebut terjalin dengan baik.

Banyak orang tua yang memberi nasihat malah secara tidak langsung menjatuhkan seorang anak karena teguran tersebut dilakukan didepan orang banyak sehingga seorang anak menjadi malu. Selain itu, orang tua jarang memberikan dukungan kepada anak seperti memberikan dukungan dalam hal pendidikan anak dalam bakat seni, orang tua lebih membiarkan anak menjadi sesuai dengan keinginannya tanpa

memberikan motivasi maupun dukungan melalui komunikasi interpersonal, sehingga anak menjadi kurang memahami hal-hal yang boleh dan harus dilakukan untuk mencapai sesuatu tujuan.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis deskriptif kualitatif yang bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi yang akan diteliti, namun yang lebih ditekankan adalah kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2016). Oleh karena itu penelitian kualitatif langsung diarahkan pada individu-individu atau masyarakat secara holistik tanpa mereduksi ataupun mengisolasi variabel-variabel tertentu (Pawito, 2013).

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Bagan Punak kabupaten Rokan Hilir Riau pada bulan Maret sampai dengan Mei tahun 2021. Peneliti memilih sampel berdasarkan usia dan pendidikan masyarakat. Maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 6 orang masyarakat Kelurahan Bagan Punak yang memiliki anak. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, penulis mengamati sementara mengenai fenomena pergaulan anak-anak di lokasi penelitian. Kemudian penulis melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan menggunakan instrumen penelitian.

Teknik analisis data proses reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Penyajian data,

penyajian data dalam penelitian ini melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Serta penarikan kesimpulan, penulis mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari data yang dibuat. Jadi penulis dapat memaparkan kesimpulan dari sudut pandang penulis untuk lebih mempertegas penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Secara teoritis komunikasi interpersonal diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yakni komunikasi diadik dan komunikasi triadik.

Keluarga merupakan bagian dari pranata sosial, begitu juga dengan pendidikan. Pengaruh keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak, sebab waktu terbanyak anak adalah keluarga, dan di dalam keluarga itulah diletakkan sendi-sendi dasar pendidikan (Idi, 2016). Dari paparan Abdullah Idi ini dapat diketahui bahwa cara orangtua dalam mendidik anak sangat mempengaruhi kepribadian atau karakter anak karena keluarga atau orangtua merupakan tempat dimana anak meluangkan waktunya selain di sekolah. Menurut Siti Irene Astuti, sebagian besar orang tua kurang terlibat langsung dengan kegiatan yang bersifat akademik, dikarenakan keterbatasan pengetahuan sebagai pendamping belajar

anak. Partisipasi orangtua dalam membantu anak belajar di rumah ditentukan oleh latar belakang pendidikan orangtua. Bagi orangtua yang tingkat pendidikannya menengah ke atas lebih banyak membantu belajar anak di rumah dibandingkan dengan orangtua yang berpendidikan rendah. Dari uraian ini dapat diketahui bahwa peran edukatif orangtua sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Orangtua dapat melakukan peran edukatif jika mereka memiliki pengetahuan atau pendidikan yang bagus. Siti Irene Astuti, menyebutkan bahwa sebagian besar orangtua secara edukatif belum melibatkan diri dalam proses belajar pada anak di rumah. Hal ini membuktikan bahwa belum banyak orangtua yang paham tentang peran edukatif mereka untuk anaknya dan sebagian orangtua belum mampu mendorong anak untuk berprestasi (Astuti, 2016).

Dalam bukunya "Between Parent and Child", bahwa cara baru berkomunikasi dengan anak harus berdasarkan sikap menghormati dan keterampilan. Hal ini mengandung dua arti: pertama, tegur sapa tidak boleh melukai harga diri anak maupun orang tua. Kedua, terlebih dahulu kita harus menunjukkan pengertian kepada anak, baru kemudian memberikan nasihat atau perintah (Gunarsa, 2017). Model komunikasi yang sering terjadi antara orang tua dan anak dalam keluarga adalah berkisar di seputar model pertukaran sosial, model ABX, dan model peranan.

Model Pertukaran Sosial

Thibault dan Kelly mengemukakan bahwa asumsi dasar yang mendasari seluruh analisisnya adalah bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam

hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya. Rakhmat menjelaskan dalam bukunya Psikologi Komunikasi, ganjaran merupakan setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Ganjaran dapat berupa uang, penerimaan sosial, atau dukungan terhadap nilai yang dipegangnya.

Nilai suatu ganjaran itupun berbeda-beda tergantung waktu dan strata sosial pelaku komunikasi. Sedangkan biaya dijelaskan sebagai akibat yang dinilai negatif yang terjadi dalam suatu hubungan. Biaya dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan, dan keruntuhan harga diri. Sebagaimana ganjaran, biayapun berubah-ubah sesuai dengan waktu dan orang yang terlibat di dalamnya. Dengan kata lain, model pertukaran sosial dapat diibaratkan sebagai suatu transaksi dagang. Karena, orang berinteraksi dengan orang lainnya hanya mengharap sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Rahmat, 2012).

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa informan yang merupakan orang tua di kelurahan Bagan Punak selama ini selalu melakukan komunikasi terhadap anak-anak mereka dalam membentuk kepribadian anak.

Eka Zinta mengatakan

"Tentu saja saya selalu berkomunikasi dengan keluarga khususnya dengan anak saya. Sejak kecil saya telah menanamkan kasih sayang. Saya rasa hal seperti ini merupakan naluri dari orang tua. Menurut saya komunikasi orang tua dan anak merupakan keharusan".

Begini pula yang dikatakan oleh Hera Kesuma bahwa;

“Saya selalu berkomunikasi dengan anak saya setiap waktu. Karena saya menyadari komunikasi merupakan cara untuk mendidik anak. Salah satunya untuk membentuk kepribadiannya. Selain dengan komunikasi secara lisan, saya juga berusaha memberikan contoh yang baik kepada anak mengenai kedisiplinan, rasa hormat, menghargai orang lain, dan sebagainya”.

Sri Wahyuni menambahkan,

“Saya berkomunikasi dengan anak, karena itu merupakan keharusan bagi orang tua. Orang tua itu panutan bagi anak-anak, maka apapun yang dikatakan orang tua, pasti anak itu akan mendengar. Namun terkadang sulit juga karena pengaruh lingkungan di luar rumah banyak juga yang bertentangan dengan apa yang sudah saya sampaikan”.

Fauziah mengatakan,

“Saya selalu memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya kepribadian seseorang. Karena keperibadian akan menentukan hidup manusia. Memiliki kepribadian yang jujur merupakan modal penting. Saya mengajarkan kepribadian kepada anak agar dia paham bahwa manusia akan dinilai dari kepribadian yang dimilikinya”.

jika melihat dari pernyataan informan di atas, komunikasi orang tua dengan anak selalu terjadi. Komunikasi orang tua kepada anak merupakan keharusan, dan komunikasi anak terhadap orang tua ialah kebutuhan. Dengan berkomunikasi secara interpersonal orang tua dapat mendidik dan mengajarkan anak mengenai kepribadian yang baik.

Model Peranan

Bila model pertukaran sosial memandang hubungan interpersonal sebagai

transaksi dagang, model peranan melihatnya sebagai panggung sandiwara. Disini setiap orang harus memainkan perannya sesuai dengan naskah yang telah dibuat masyarakat. Hubungan interpersonal berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspedisi peranan dan tuntutan peranan.

Tuntutan peranan adalah desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan kepadanya. Dalam hubungan interpersonal, desakan halus atau kasar dikenakan pada orang lain agar ia melaksanakan peranannya. Keterampilan peranan adalah kemampuan memainkan peranan tertentu, kadang disebut juga kompetensi sosial. Dibedakan menjadi keterampilan kognitif, menunjukkan kemampuan individu untuk mempersepsi apa yang diharapkan orang lain dari dirinya dan keterampilan tindakan merupakan kemampuan melaksanakan peranan sesuai dengan harapan. Konflik peranan terjadi bila individu tidak sanggup mempertemukan berbagai tuntutan peranan (Devito, 2016).

Jika diamati model komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak untuk membentuk kepribadian anak ternyata dilakukan dalam model peranan. Seperti yang disampaikan oleh Linda Wati.

“Saya selalu berusaha untuk menjadi orang tua yang baik dengan benar-benar menjalankan peran sebagai seorang ibu. Saya menggunakan komunikasi yang baik secara lisan maupun tingkah laku. Perkataan yang baik biasanya akan membentuk kepribadian yang baik pada anak, begitu pula dengan tingkah laku yang baik. Memberi contoh bagaimana memberi salam sebelum masuk rumah, shalat tepat waktu, dan sebagainya”.

Muhammad Arifin menambahkan,

“saya berkomunikasi dengan anak pada waktu-waktu tertentu. Hal ini dikarenakan kesibukan saya bekerja. Namun ketika malam hari sedang santai di rumah maka saya memanfaatkan waktu itu untuk mengajarkan kepribadian kepada anak. Biasanya saya memotivasi dia untuk rajin belajar hingga berprestasi. Saya tidak memahami betul tentang model komunikasi, yang jelas saya mencoba menjadi contoh yang baik terhadap anak saya agar dia dapat melihatnya. Karena anak biasanya akan mengikuti tingkah laku orang tua dan lingkungan sekitarnya”.

Model Komunikasi A B X

Model komunikasi dengan model ABX, dikemukakan oleh Newcomb dengan menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). Model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung, dan ketiganya merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat orientasi, yaitu; orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dan atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif), orientasi A terhadap B dalam pengertian yang sama, orientasi B terhadap X, dan Orientasi B terhadap A (Devito, 2016).

Pembentukan kepribadian anak ternyata tidak selamanya diperoleh dari komunikasi orang tua dengan anak. Lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Termasuk di lingkungan sekolah, komunikasi guru yang baik diharapkan dapat membantu orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Lingkungan bermain pun sangat

menentukan, apabila anak salah bergaul dengan teman-teman yang kurang baik, maka secara perlahan-lahan ia akan terikut hal yang tidak baik.

Seperti yang disampaikan oleh Erwin, “saya mengamati lingkungan di tempat anak saya bergaul, saya memasukkan anak saya ke sekolah yang menurut saya sesuai untuk mendidik anak. Begitu juga lingkungan tempat ia bermain biasanya saya mengajarkan kepadanya untuk selalu menjaga kesopanan dimanapun ia berada”.

Begitu pula pernyataan dari David Arlin,

“Tempat anak-anak ini bergaul harus saya pantau, karena saya tidak mau anak saya bergaul dengan orang-orang yang tidak tepat karena bisa berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya. Saya selalu berusaha untuk memberikan perhatian kepada anak ketika berkomunikasi, biasanya saya mengamati tingkah laku dan respon anak. Terkadang anak-anak ini tidak mau mengungkapkan langsung permasalahan yang dihadapinya”.

Jika melihat dari pernyataan informan di atas, kebanyakan dari orang tua menggunakan model ABX, pertukaran sosial dan model peranan. Komunikasi orang tua dirasa sebagai sebuah keharusan karena orang tua merupakan pihak yang paling bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian anak. Begitu pula dengan model peranan, orang tua berupaya memberi contoh yang baik melalui komunikasi lisan maupun komunikasi bahasa tubuh atau sikap tingkah laku yang biasanya akan berpengaruh terhadap anak tersebut.

Pembentukan kepribadian yang baik pada anak dilakukan dengan komunikasi yang baik dari orang tua, namun terkadang orang tua perlu bersikap sedikit keras terhadap anak untuk mengajarkan sikap menghormati dan tidak melawan terhadap orang tua. Pengaruh lingkungan yang kurang baik dapat merusak pembentukan kepribadian yang telah dilakukan oleh para orang tua. Maka dari itu orang tua tetap harus melakukan pengawasan terhadap lingkungan sekitar anak-anak.

KESIMPULAN

Model komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Kelurahan Bagan Punak menggunakan model pertukaran sosial, model komunikasi A B X dan model peranan. Hal ini menjelaskan bahwa komunikasi orang tua dengan anak merupakan keharusan, begitu juga komunikasi anak terhadap orang tua merupakan kebutuhan. Model komunikasi A B X memperlihatkan bahwa orang tua harus berkomunikasi dengan baik terhadap anak, karena anak membutuhkan komunikasi yang baik dari orang tua. Begitu pula tentang peran yang diperlihatkan orang tua terhadap anak dengan memberikan contoh agar orang tua senantiasa menjadi panutan bagi anak itu sendiri.

Selama ini orang tua masih memprioritaskan pembentukan anak dilakukannya sendiri, dalam upaya untuk mengawasi pergaulan anak di lingkungan luar. Namun orang tua berharap kepada guru di sekolah untuk dapat membantu dalam membentuk kepribadian anak. Maka dari itu orang tua selalu berupaya untuk melakukan komunikasi terbaik dengan anaknya secara

lemah lembut disertai dengan bahasa tubuh dari orang tua.

REFERENSI

- Astuti, S. I. 2016. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Devito, J. A. 2016. *Komunikasi Antarmanusia* (A. Maulana (ed.); V). Karisma Publishing Grup.
- Ganiem, M. B. & L. M. 2015. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Kencana.
- Gunarsa, S. D. 2017. *Psikologi untuk Keluarga*. Libri.
- Hartati, D., Fahrimal, Y., Hidayati, R., & Umar, U. T. 2021. *JIMSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi KOMUNIKASI PARTISIPATIF MASYARAKAT DALAM*. 1–13.
- Idi, A. 2016. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Rajawali Press.
- Kriyantono, R. 2016. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.
- M.Dagun, S. 2012. *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*. Rhineka Cipta.
- Pawito. 2013. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKis.
- Putra, H. R. 2012. *Komunikasi Interpersonal Dosen Pembimbing Terhadap Mahasiswa STAI Ar-Ridho Bagansiapiapi dalam Menyelesaikan Skripsi*.
- Rahmat, J. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.